



Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi

Vol. 2, No. 1 (2022): 28-47

© The Author(s) 2022

<https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>

ISSN: 2798-1444 (online), 2798-1495 (print)

Published by: Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia (STTII) Yogyakarta

Received: 29 March 2022, Accepted: 25 June 2022, Publish: 30 June 2022

Menyiapkan Khotbah Berpedoman Bahasa Asli

Hasanema Wau

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

Email: hasanemawau1969@gmail.com

Abstract

Preaching is an honor, but it is also a challenging responsibility. Why? Because when preaching, one is dealing with the words and thoughts of God! Therefore, it is important for a preacher to carefully examine what the author of the text really meant. It would be a disgrace to say out loud: According to the apostle Paul or to refer to other writers and it turns out that is not what is meant. To find out the meaning of the text towards the ideal, of course, by exploring the original language of the text. The availability of various versions of the actual translation makes it easy, but it must be remembered that when the translation process takes place, the aspect of real interpretation plays a role.

Keywords: Text language, preaching, interpretation, according to the text

Abstrak

Berkhotbah adalah sebuah kehormatan, tetapi juga merupakan tanggung jawab penuh tantangan. Mengapa? Karena ketika berkhotbah, seseorang sedang berurusan dengan perkataan-perkataan dan pikiran-pikiran Allah! Karena itu seorang pengkhotbah penting menelusuri secara cermat apa yang sejatinya dimaksud oleh penulis teks. Suatu aib jika secara lantang berkata: Menurut rasul Paulus atau merujuk penulis lainnya dan ternyata bukan itu yang dimaksud. Untuk mengetahui maksud teks menuju ideal, tentu dengan merambah ke bahasa asli teks. Tersedianya berbagai versi terjemahan nyata memudahkan, namun harus diingat bahwa ketika proses terjemahan itu berlangsung, aspek interpretasi nyata berperan.

Kata kunci: Bahasa asli, berkhotbah, interpretasi, sesuai teks

Pendahuluan

Seorang pemilik perusahaan garmen yang sedang berlibur lama ke luar negeri bersurat kepada para karyawan di pabriknya melalui mandor. Pesannya adalah bahwa jika karyawan mengerjakan suatu jenis pakaian dengan motif dan warna tertentu dan tepat waktu, maka mereka akan dapat bonus yang sangat besar. Sayangnya surat tersebut ditulis dalam bahasa asing, sehingga mandor berusaha mengartikan

semampunya. Begitu dapat penjelasan dari sang mandor, seluruh karyawan bergegas untuk bekerja mengejar target. Akibatnya fatal! Ketika sang *juragan* kembali dari lawatannya ke luar negeri, para karyawan bukan saja tidak memperoleh bonus yang menggiurkan, sebaliknya mereka semua dicap telah merugikan perusahaan. Mandornya pun diberhentikan! Mengapa? Sang mandor keliru dalam menjelaskan apa pesan sesungguhnya.

Mengingat pentingnya kontribusi bahasa asli untuk menyiapkan khotbah, maka diperlukan pengetahuan dan kecakapan yang memadai dalam prosesnya. Terbatasnya artikel yang membahas tentang hal ini, mendorong penulis berupaya menyusun materi ini sebagai bahan kajian. Artikel senada yang pernah dipublikasikan, biasanya berupa tulisan-tulisan tentang khotbah secara umum, seperti *Membuat Aplikasi Khotbah yang Efektif*,¹ *Khotbah Situasional*,² dan *Kembali kepada Khotbah Ekspositori*.³ Penulis yang lain membahas tentang *Mengajarkan dan Mengkhotbahkan Kitab Efesus: Dari Teks ke Khotbah*.⁴ Mempertimbangkan secara serius bahasa asli teks bukanlah pilihan, melainkan merupakan tuntutan mutlak dalam meramu sebuah khotbah. Upaya ini ditempuh untuk sedapat mungkin menyerap apa dimaksud oleh penulis teks dan dengan ekstra hati-hati menarik prinsip-prinsip yang dapat diterapkan kini dan di sini.

Metode

Penulisan artikel ini menggunakan metode studi literatur.⁵ Sejumlah buku terkini yang membedah dan memaparkan topik seputar persiapan dan penyajian khotbah yang berakar dari teks Alkitab menjadi rujukan utama. Analisa penulis secara pribadi perihal penyampaian khotbah di mimbar-mimbar gereja, baik kekuatan maupun keterbatasannya menjadi pertimbangan dalam meracik tulisan ini.

Hasil dan Pembahasan

Mengenal Bahasa-Bahasa Teks Asli Alkitab

Alkitab yang tersebar secara luas hari ini, dalam terjemahan bahasa mana pun, sesungguhnya memiliki sumber tersendiri, beragam dan telah melalui proses panjang. Pada kenyataannya, ketika teks Alkitab untuk pertama sekali berwujud tulisan, rupanya hanya dapat diakses dalam bahasa-bahasa khusus.

Bahasa Ibrani

Pada umumnya Kitab Suci Perjanjian Lama ditulis dengan menggunakan bahasa Ibrani. Bahasa yang hanya terdiri dari 22 huruf ini tidak memiliki huruf vokal. Jika kemudian terdapat huruf vokal dalam setiap kata yang sejak awal semuanya huruf konsonan, bukanlah untuk proses penyempurnaan, melainkan untuk alasan kemudahan akses bagi pembaca di masa selanjutnya, terlebih lagi jika dibaca dan dipelajari oleh orang non Israel. Pembagian pasal dan pencantuman ayat pun juga merupakan upaya

¹Andri Kosasih, "Membuat Aplikasi Khotbah Yang Efektif," *Veritas* Vol. 11 (2010).

²Andri Kosasih, "Khotbah Situasional: Mengenal Metode Khotbah Harry Emerson Fosdick," *Veritas* Vol. 9 (2008).

³Andri Kosasih, "Kembali Kepada Khotbah Ekspositori" Vol. 2 (2001).

⁴Simon Austen, "Mengajarkan dan Mengkhotbahkan Kitab Efesus: Dari TEks Ke Khotbah," *Diligenlia* Vol. 2 No. (2020): 124–25.

⁵Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 255.

berharga dalam mengakses Kitab Suci. Sepanjang dapat dilacak, belum pernah ada yang meragukan bahwa Alkitab Perjanjian Lama tersaji dalam bahasa Ibrani.

Sejarah mencatat bahwa Israel pernah menjadi tawanan di Babilonia pada abad ke-enam SM. Kitab-kitab ini terpecah, namun tidak lenyap. Terbukti pada sekitar tahun 539 SM dan setelah kembalinya Israel dari tawanan Babel, imam Ezra mengumpulkan kembali semuanya lalu menyimpannya di dalam Tabut yang dibuat untuk bait suci kedua dan disalin berulang kali untuk melindungi tulisan yang terilhami itu. Apa yang dihimpun secara teratur dan tertulis dalam bahasa Ibrani, inilah yang disebutkan oleh komunitas Yudaisme sebagai "Alkitab Ibrani."

Bahasa Aram

Dalam buku *Kitab Yang Mengubah Dunia* dengan judul kecil *Bagaimana Alkitab Sampai Kepada Kita*, Merly Doney berkata:

Bagian-bagian dari Kitab Daniel ditulis dalam bahasa Aram. Bahasa yang terkait erat dengan bahasa Ibrani ini merupakan bahasa resmi Kerajaan Persia dan digunakan secara luas untuk perdagangan dan diplomasi. Pada masa Perjanjian Baru, bahasa Aram menjadi bahasa umum masyarakat Palestina dan Yesus sendiri menggunakannya. Bahasa ini sekarang masih digunakan oleh penduduk desa Malloula di Siria.⁶

Bahasa Ibrani dan bahasa Aram erat bertalian, banyak kata dalam kedua bahasa ini sama. Wajar jika kedua bahasa itu dipandang identik, mengingat sejarah terbentuknya komunitas Israel kuno. Dalam pengajaran Musa kepada orang Israel, tertulis kata-kata berikut: "Bapaku dahulu seorang Aram, seorang pengembara" (Ul. 26:5). Tidak terbantahkan bahwa teks ini merujuk kepada Yakub, nenek moyang bangsa Israel, bahwa ia disebut orang Aram sebab di situlah letak geografis tempat tinggalnya, meskipun ia bukan dari suku itu. Juga karena Yakub dan anak-anaknya yang kemudian menjadi bangsa Israel pernah tinggal di Aram (Kej. 28:5).

Jadi, dalam bahasa Aram inilah Yesus berbicara sehari-hari dan mengajar para murid. begitu juga ketika dikatakan bahwa Yesus berbicara dengan Paulus dalam bahasa Ibrani (Kis. 26:14), kemungkinan besar dalam bahasa Ibrani tutur Galilea atau Aram. Tetapi ketika membaca Taurat dan Kitab Nabi-nabi di sinagoge, pasti Yesus membawakannya dalam bahasa Ibrani (Luk. 4:18-20). Tetapi Yesus juga berbicara dalam bahasa Yunani, misalnya dalam percakapannya dengan seorang perwira di Kapernaum (Luk. 7:1-10).

Bahasa Yunani

Alkitab Perjanjian Baru seluruhnya ditulis dalam bahasa Yunani, yang dalam keseharian dipergunakan secara luas di bagian timur kerajaan Romawi. Meskipun pada jaman Perjanjian Baru bahasa Ibrani Aramaik lebih mendominasi, namun bahasa lainnya tetap lestari. Analogi sederhana perihal keberadaan ketiga bahasa itu pada zaman Yesus adalah seperti sering masyarakat berbahasa daerah (Jawa, Madura dan Bali), tetapi dalam penulisan tetap dengan menggunakan bahasa Indonesia. Petrus Maryono menulis:

Haruslah diakui bahwa dalam hikmat-Nya Roh Kudus telah memilih bahasa Yunani sebagai alat untuk menyampaikan wahyu-Nya. Jika Alkitab menegaskan bahwa Kristus itu datang ke dunia pada saat yang paling tepat (band. Rm. 5:6;

⁶Merly Doney, *Kitab Yang Mengubah Dunia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.), 6.

1Tim. 2:6; Tit. 1:3), salah satu sebabnya ialah ketersediaan bahasa Yunani kala itu. Sesungguhnya, sejak kutuk menara Babel dunia kuno tidak pernah mengenal satu bahasa dunia yang digunakan secara universal, kecuali bahasa Yunani.⁷

Hal senada diungkapkan oleh Everett Ferguson dalam buku *Backgrounds of Early Christianity* dengan berkata:

Meskipun abad pertama adalah periode yang lebih penting dalam sejarah bahasa Latin ketimbang bahasa Yunani, Yunani tetap menjadi bahasa yang dominan di timur Mediterania dan bahasa utama perdagangan di seluruh dunia Roma. Setelah penaklukan oleh Alekander Agung, Yunani menjadi bahasa resmi di wilayah timur, bahasa komunikasi antara orang-orang dari berbagai macam ras, dan bahasa orang-orang yang menetap di kota-kota Yunani.⁸

Salah satu keunikan Injil adalah pewartaan Yesus mula-mula di tengah dunia yang multi etnik dan multilingual di Galilea pada abad pertama Masehi. Merly Doney sependapat dengan pernyataan ini ketika berkata: “Yesus lahir pada zaman yang luar biasa dalam sejarah dunia. Kekaisaran Romawi terbentang di wilayah yang sangat luas di sekitar Mediterania, dan menciptakan kestabilan politik. Budaya Yunani (Helenistik) menerapkan bahasa yang sama di seluruh wilayah itu. Berbagai ide dapat berkembang dengan leluasa. Di dunia semacam inilah orang-orang Kristen perdana mulai berkhotbah dan merintis gereja.”⁹

Pada kenyataannya, bukan hanya tiga bahasa (Ibrani, Aram dan Yunani) yang berjaya di masa pelayanan Yesus. Karena Romawi berkuasa di wilayah tersebut, maka dapat dipastikan bahwa bahasa Latin juga dikenal pada era Yesus Kristus. Jadi jika bahasa Ibrani diposisikan sebagai bahasa liturgis (membaca Torah); bahasa Aram, digunakan oleh orang Yahudi lokal sebagai bahasa sehari-hari; bahasa Yunani, digunakan oleh orang Yahudi pendatang sebagai bahasa pergaulan di Timur Dekat. Pada umumnya Yahudi pendatang berbahasa Yunani ini mengunjungi Yerusalem dalam rangka transaksi bisnis dan ziarah ke Bait Allah; dan bahasa Latin, bahasa kaum penjajah yang digunakan oleh orang-orang Romawi yang menjajah Israel sejak tahun 63 sebelum Masehi. Keterkaitan ini hal ini dipertegas oleh Everett Ferguson dan buku *Backgrounds of Early Christianity*:

Latar belakang historis Perjanjian Baru dan Kekristenan mula-mula dapat digambarkan sebagai rangkaian dengan pusat yang sama (concentric circles). Dunia Romawi menjadi lingkaran luarnya dalam bentuk konteks pemerintahan, hukum dan ekonomi. Dunia Yunani menjadi konteks budaya, pendidikan dan filsafatnya. Dunia Yahudi adalah acuan religius pertama-tama untuk kekristenan mula-mula. Pada saat itu, Palestina yang sudah dipengaruhi oleh Helenisme merupakan tempat tinggal Yesus dan para murid-Nya dan menjadi basis pelayanan Yesus. Sinagog-sinagog yang tersebar di luar Palestina (diaspora) menjadi jalan masuk terpenting bagi kekristenan mula-mula ke dalam dunia Yunani-Romawi yang lebih besar.¹⁰

Proses Penyalinan Naskah

Harus diakui bahwa dewasa ini tidak ada orang atau organisasi mana pun yang memiliki dokumen asli yang memuat 66 kitab Alkitab yang biasa disebut *naskah tulisan*

⁷Maryono, *Gramatika & Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*, 12.

⁸Everett Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity* (Malang: Gandum Mas, 2017), 177.

⁹Doney, *Kitab Yang Mengubah Dunia*, 10.

¹⁰Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, 23.

tangan. Tidak ada lagi manuskrip Alkitab asli yang dibuat dengan tulisan tangan, atau autograf. Namun, Alkitab telah dilestarikan dalam bentuk yang akurat dan dapat diandalkan karena para penyalin Alkitab pada umumnya mengupayakan kesempurnaan dalam kerja keras untuk menghasilkan manuskrip berisi salinan Firman Allah, karena keyakinan akan inspirasi Roh Kudus.

Untuk dimaklumi, sebelum mesin cetak dengan huruf-huruf lepasan mulai umum digunakan (sejak abad ke-15 M), naskah asli Alkitab dan salinan-salinannya ditulis dengan tangan. Itu sebabnya disebut manuskrip (Latin, *manu scriptus*, "ditulis dengan tangan"). Manuskrip Alkitab adalah salinan tulisan-tulisan para penulis (seluruhnya atau sebagian), yang ditulis dengan tangan. Manuskrip Alkitab terutama dibuat dalam bentuk gulungan dan kodeks. Ada manuskrip yang terbuat dari kulit, papirus, dan *vellum*. Gulungan Laut Mati (Dead Sea Scroull) yang terkenal, misalnya, terbuat dari kulit. Papirus, sejenis kertas yang terbuat dari serat tanaman air, digunakan untuk manuskrip Alkitab dalam bahasa-bahasa aslinya dan untuk terjemahan-terjemahannya hingga kira-kira abad ke-empat Masehi. Pada waktu itu, penggunaannya untuk manuskrip Alkitab mulai diganti dengan penggunaan *vellum*, yakni perkamen bermutu tinggi yang biasanya dibuat dari kulit anak lembu, anak domba, atau kambing, yang adalah perkembangan lanjutan dari penggunaan kulit binatang sebagai alat tulis. Besar kemungkinan bahan serupa yang dimaksud Paulus ketika berpesan kepada Timotius seperti ini: *Jika engkau ke mari bawa juga jubah yang kutinggalkan di Troas di rumah Karpus dan juga kitab-kitabku, terutama perkamen itu.* (2Tim. 4:13)

Pertanyaan yang logis diajukan adalah apakah ada jaminan bahwa tidak terjadi kekeliruan atau penyimpangan sementara menyalin? Roma 15:4 - *Sebab segala sesuatu yang ditulis dahulu, telah ditulis untuk menjadi pelajaran bagi kita, supaya kita teguh berpegang pada pengharapan oleh ketekunan dan penghiburan dari Kitab Suci.* Masihkah terjaga? Ya, terpelihara sempurna. Dalam buku *The Dead Sea Scrolls – Mengguncang atau Mendukung Kekristenan?*, Bambang Noorsena berkata: "Jauh sebelum Zaman Krsiten, upaya-upaya yang serius untuk memelihara keaslian Kitab Suci ternyata sudah berkembang. Kitab Talmud, yang merupakan kompilasi tradisi Yahudi, menyebut para Soferim, karena begitu telitinya mereka menyalin Kitab-kitab Suci sampai-sampai harus menghitung huruf-huruf Taurat."¹¹

Jika pun terdapat sejumlah varian penyalinan karena faktor teknis (penerangan, kelelahan), namun secara keseluruhan, kesalahan-kesalahan itu tidak berarti dan tidak berpengaruh pada kemurnian Alkitab secara umum. Lagi pula dengan tersebarinya naskah salinan yang sedemikian banyak, tiap orang dapat melakukan komparasi atau perbandingan. Naskah-naskah dimaksud terbuka dan dapat diakses oleh siapa saja. Satu Kitab Suci, diyakini oleh dua agama (Yahudi dan Kristen) telah melintasi rentang waktu ribuan tahun. Bambang Noorsena berkata: "Meskipun terdapat beberapa varian penulisan dan bacaan dalam proses penyalinannya selama ribuan tahun, apalagi Kitab Suci yang satu dan sama diwarisi oleh agama yang berbeda (Yahudi dan Kristen) masing-masing dengan keyakinan teologisnya, perbedaan-perbedaan kecil dalam varian bacaan itu sangat menakjubkan."¹²

¹¹Bambang Noorsena, *The Dead Sea Scrolls – Mengguncang Atau Mendukung Kekristenan?* (Malang: ISCS, 2013), 85.

¹²Noorsena, *The Dead Sea Scrolls*, 112.

Manfaat Bahasa Asli Teks

Sebuah anekdot tentang seorang pemuda asal Indonesia yang bekerja sebagai supir di Arab Saudi. Terjadi percakapan antara dua sahabat yang sedang santai di warung kopi, sebut saja nama si supir bernama Petruk dan temannya Bagong.

Bagong : “Truk, sudah enak-enak kerja di Arab, gaji besar, koq malah balik ke Jakarta?”

Petruk : “Betul, bukannya keluar Gong, saya baru sebulan kerja langsung dipecat tanpa pesangon, gaji juga nggak dibayar.”

Bagong : “Lha? Koq bisa gitu?”

Petruk : “Pas lagi nganter juragan, di tengah jalan ada batu besar. Sebenarnya saya sudah mau jalan lewat pinggir, eh si juragan malah nunjuk-nunjuk ke arah batu sembari teriak-teriak, Hajar! Hajar! Hajar!”

Bagong : “Terus bagaimana Truk?”

Petruk : “Ya saya tabrak (jeder) sampe mobilnya ringsek dan tak berbentuk. Juragan masuk rumah sakit, kepalanya bocor. Langsung saya dipecat. Masalahnya habis dipecat saya baru ingat, bahasa Arabnya “Hajar” artinya “Batu.”

Buat apa bahasa asli Alkitab? Bukankah lebih mudah dengan menggunakan bahasa sendiri? Bisa saja seseorang berkata: mengapa menyusahkan diri dengan perkara sukar? Yang penting adalah melakukan firman Tuhan.

Sekilas pernyataan tersebut benar dan rohani. Tetapi jika dicermati lebih dalam, ada kekeliruan logika dalam cara pandang di atas. Mengerti pesan Alkitab dengan benar dan lebih lanjut melakukannya adalah cara menuju aplikasi yang terpercaya. Khotbah yang sesungguhnya adalah jika teks Alkitab ditafsirkan, lalu diterapkan berdasarkan teksnya dan keperluan jemaat yang sangat sesuai dengan aturan teks tersebut. Ini yang disebut dengan prinsip komunikasi. Komunikasi bisa berjalan dengan baik jika pesan yang disampaikan itu jelas sehingga lawan bicara bisa menanggapi dengan jelas apa maksudnya. Bukankah Alkitab itu juga mengkomunikasikan isi hati Allah kepada manusia? Terlepas apakah para pendengar “diberkati” dengan khotbah yang disampaikan, namun jika hal tersebut tidak dimaksud oleh teks dan konteks, tetap saja melabrak kaidah atau ilmu berkhotbah.

Memang tidak dapat dikatakan bahwa Alkitab hasil terjemahan akan salah atau kurang bermutu, tetapi bisa saja ada keterbatasan dalam menyampaikan semua idea penulis. Misalnya kata Yunani “agape” dan “fileo” dalam bahasa Indonesia keduanya tetap diterjemahkan dengan kata “kasih” sedangkan “kurios” mempunyai makna ganda yaitu “Tuhan” dan “Tuan.” Karena itu bahasa Ibrani dan Yunani sangat penting untuk dikenal oleh seorang pemberita firman Tuhan. Fokkelman berkata: “Pengungkapan dalam bahasa Indonesia tidak dapat mendeteksi bahasa Ibrani klasik, baik secara ritmis maupun metris, yang disebabkan oleh perbedaan besar antara bahasa pemberi (Ibrani klasik) dan bahasa penerima (Indonesia), serta kenyataan bahwa bahasa asli hanya menggunakan kata-kata yang jauh lebih sedikit.”¹³

Mengapa menjadi penting merujuk ke teks dalam bahasa Asli Alkitab? Memahami bahasa asli Alkitab memang bukanlah syarat keselamatan. Tetapi jika ingin mendalami Alkitab, sebaiknya belajar bahasa asli Alkitab. Ada pun terjemahan yang ada hari ini telah melalui proses. Douglas Stuart & Gordon D. Fee berkata: “Alkitab yang

¹³Noorsena, *The Dead Sea Scrolls*, 28.

Saudara gunakan sebenarnya merupakan hasil akhir dari banyak karya ilmiah. Para menterjemah biasanya diminta untuk mengadakan pilihan tentang arti, dan pilihan mereka itu akan memengaruhi pengertian Saudara.”¹⁴

Patut bersyukur bahwa para penerjemah Alkitab sudah bekerja dengan penuh perjuangan. Sasaran utama mereka adalah agar Alkitab dapat dibaca sebagaimana bahasa yang dipergunakan dan dimengerti oleh pembaca menurut zona dan zamannya. Meskipun selalu benar bahwa terjemahan yang ada hari ini, “tak seindah aslinya.” Bahkan ada yang menganggap bahwa perbandingan antara bahasa asli dan hasil terjemahan adalah seumpama menonton televisi warna dan televisi hitam putih.

Kurangnya pengetahuan dalam hal bahasa asli Alkitab (meskipun sebatas pengetahuan dasar) berpotensi menggerus bobot khotbah yang disampaikan. Hal ini menjadi tantangan bagi setiap pelayan firman. Bukan untuk gagah-gagahan, namun agar dapat mendalami, tidak saja tentang isi Alkitab, tetapi apa artinya dan bagaimana hal itu berlaku saat ini. Oleh sebab itu, jika melakukan pembahasan Alkitab secara etimologi, maka harus kembali ke Alkitab bahasa asli karena peralihan bahasa menyebabkan perubahan bentuk kata dan juga susunan kalimat. Pengetahuan Alkitab hanya bisa didapatkan dengan membayar harga berupa doa pribadi, ketekunan, pelatihan, pengkajian reguler, dan aplikasi pribadi.

Menelusuri Terjemahan Alkitab

Dalam sebuah pertemuan dengan sejumlah tokoh gereja, salah seorang peserta menyatakan keberatannya atas munculnya berbagai versi terjemahan Alkitab. Menurutnya versi-versi terjemahan Alkitab merupakan suatu kelemahan, karena terkesan tidak terdapat keseragaman, seperti klaim kitab-kitab lainnya. Penulis menanggapi secara sederhana dengan berkata: Pak, keragaman versi-versi terjemahan itu merupakan kekayaan berharga. Mengapa? Dari versi-versi yang berbeda itu seseorang dapat melakukan perbandingan untuk menelusuri arti teks asli di mana pertama sekali teks itu menjelma menjadi tulisan. Jika disajikan dalam bahasa sendiri, bukankah itu lebih memudahkan untuk menghayati dan mengerti isinya?

Memang tak seindah aslinya! Namun Alkitab terjemahan dalam berbagai bahasa pun bukanlah barang tiruan atau imitasi. Prosesnya panjang dan menuntut komitmen utuh untuk menghasilkan terjemahan kata demi kata. Kalau ternyata masih juga terdapat keterbatasan patut dimaklumi, mengingat bahwa sementara seseorang menerjemahkan sebuah kata, unsur interpretasi tak terhindarkan.

Bagaimana ceritanya Ke-66 buku dari Alkitab merambat ke berbagai bahasa di muka bumi ini? Di Indonesia saja mayoritas suku yang ada telah mengenal Alkitab dalam bahasa suku mereka sendiri. Lembaga Alkitab Indonesia terus bekerja untuk beberapa suku yang belum memilikinya. Bukankah para penulis Alkitab menulis dalam bahasa yang berbeda (Ibrani, Yunani, dan Aram), serta zona yang berbeda juga (Mesopotamia, Babilonia, Mesir, Palestina, dan Yunani)? Menurut catatan Merly Doney: “Menjelang tahun 100 M, Perjanjian Lama sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Siria, bahasa rakyat yang tinggal di sekitar Edessa di negara Turki modern. Menjelang tahun 400 M uskup Rabbula dari Edessa memproduksi Alkitab utuh. Alkitab itu disebut Pehitta atau versi “sederhana”¹⁵

¹⁴Douglas dan Gordon D.Fee Stuart, *Hermeneutik* (Malang: Gandum Mas, 2015), 15.

¹⁵Doney, *Kitab Yang Mengubah Dunia*, 10.

Mencari solusi bagi orang-orang Yahudi yang diaspora agar dapat tetap mendapat siraman rohani dari firman Allah menjadi suatu tuntutan. Terlebih lagi karena bahasa keseharian adalah bahasa Yunani. Bukan hal yang aneh jika keturunan orang Ibrani yang sudah lahir diluar komunitas Yahudi, lebih terbiasa dengan Bahasa lokal. Maka pada abad ketiga S.M., kitab Perjanjian Lama diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani oleh satu regu pelajar Yahudi yang terdiri dari 70 orang, dan hasilnya dinamai LXX (yang berarti "70"), atau Septuaginta (kata Latin yang berarti "diterjemah oleh tujuh puluh penerjemah"). Sebagai terjemahan Yunani yang utama dari Perjanjian Lama, maka Septuaginta disebut juga Perjanjian Lama Yunani. Septuaginta digunakan dan dikutip oleh para Rasul, termasuk Paulus, dalam tulisan mereka.

Dengan demikian pesan Allah dapat tersebar luas. Perjanjian Baru yang aslinya ditulis dalam bahasa Yunani, secara cepat diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, bahasa resmi kekaisaran Romawi. Nah karena beredar banyak versi salinan, maka Paus Damasius merancang versi yang resmi. Versi inilah yang kemudian dikenal sebagai sebagai versi Vulgata, yang rampung sekitar tahun 400 M.

Prosesnya tergolong pelik! Penulis dan istri pernah mendampingi tim terjemahan Alkitab di suatu suku. Istri memang mendalami dan mengajar bahasa Yunani di Sekolah Tinggi Teologi. Pihak donatur dan Lembaga Alkitab Indonesia ingin memastikan bahwa teks bahasa asli tetap dijunjung tinggi maknanya, ketika hendak diterjemahkan ke dalam bahasa lokal.

Setelah prosesnya usai, penulis berperan sebagai fasilitator antara Lembaga Alkitab Indonesia dan gereja-gereja lokal yang melayani di wilayah tersebut. Yang penulis hendak katakan adalah bahwa prosesnya rumit. Seringkali menyaksikan perdebatan sengit antara para penerjemah lokal, bahkan sekalipun hanya untuk satu kata. Lewat perdebatan seru, akhirnya ada titik temu, dan dipandang sudah tepat. Namun setelah proses *field test* dilakukan (orang-orang lokal membaca dan memberi tanggapan) ternyata hasil sementara yang sudah digapai masih menuntut sejumlah perbaikan. Yang telah diterjemahkan diteliti oleh orang lain, kemudian hasil tersebut direvisi, lalu diuji di lapangan dengan mengambil sampel dalam sidang pembaca. Setelah itu baru direvisi lagi, dan hasilnya kemudian baru diterbitkan. Terjemahan sangat menolong, namun penting diingat bahwa keterbatasan bahasa bukanlah suatu rahasia. Bukan hal yang mustahil jika terjemahan kata atau frase tertentu dicapai dengan cara interpretasi, bahkan dengan penafsiran bias sekalipun. Itu sebabnya sangat mulia jika pengkhotbah masa kini dapat menggunakan bahasa asli saat mempersiapkan khotbah. Langkah ini dapat memotong jalur menafsir hasil tafsiran. Karena itu Stuart dan Gordon Fee berkata: "Perhatian pertama seorang penerjemah ialah memastikan bahwa teks Ibrani atau Yunani yang digunakannya sedekat mungkin kepada susunan kata yang asli yang ditulis oleh tangan-tangan penulisnya."¹⁶ Proses alih bahasa ini harus dikerjakan dengan penuh kesungguhan hati. Arie De Kuiper dalam buku *Pergumulan Penerjemah Alkitab* mengatakan:

Penerjemahan bukanlah usaha mengganti kata dan frasa, tetapi mengkomunikasikan makna. Maka makna teks bahasa sumber harus ditentukan. Hal itu dilakukan dengan mempelajari kosa kata, gramatika, struktur kalimat, alinea dan konteks tulisan yang lebih luas, juga situasi komunikasi dan konteks kebudayaan dari teks bahasa sumber itu. Makna yang ditetapkan itu selanjutnya diungkapkan kembali dalam bahasa sasaran dengan memakai kosa kata dan

¹⁶Stuart, *Hermeneutik*, 29.

susunan kalimat yang selaras dengan bahasa sasaran serta konteks kebudayaannya.¹⁷

Selanjutnya Kuiper berkata: “Penerjemahan Alkitab sebagai suatu proses pengalihan pesan Alkitab dari bentuknya dan situasinya yang asli, ke dalam suatu bentuk yang mengungkapkan pesan tersebut dalam situasi yang berbeda waktu, tempat, dan kebudayaannya.”¹⁸ Jadi pada dasarnya merupakan perubahan bentuk. Bentuk bahasa sumber diganti dengan bentuk bahasa yang akan dituju. Yang dialihkan adalah arti, atau makna. Inilah yang merupakan unsur tetap yang ingin dipertahankan. Kalau kata yang perlu diterjemahkan tidak akan dimengerti dalam suatu bahasa dan kebudayaan, kata jenis dari benda itu dapat diganti dengan kata umum, di samping itu dapat ditambah penjelasan singkat mengenai bentuk atau fungsinya.

Menilai Terjemahan

Bagaimana mengetahui kalau sesuatu terjemahan itu sudah benar-benar baik? Bagi seseorang sesuatu terjemahan itu sudah baik, tetapi menurut orang lain, mungkin itu belum baik. Memang penilaian itu sangat subjektif dan relatif. Oleh sebab itu menilai sesuatu hasil terjemahan itu bukan hal yang mudah.

Ada dua prinsip umum yang harus diperhatikan untuk menilai sesuatu karya terjemahan, yakni: pertama, kesetiaan kepada sumber aslinya dan kedua, sidang pembaca. Penting sekali untuk melihat apakah hasil dari terjemahan tersebut akan benar-benar dapat dipahami oleh sidang pembaca yang dimaksudkan. *Sesuatu hasil terjemahan selalu nampak jelas bagi penterjemahnya, tetapi belum tentu demikian bagi pembacanya.*

Keabsahan terjemahan Kitab Suci yang dapat diperlakukan sebagai standar dan panduan pengajaran iman Kristen bisa ditandai dengan adanya pengakuan Yesus diakui sebagai Tuhan dan Juruselamat, bukan sebatas manusia biasa. Demikian juga dengan ajaran Trinitas/ keesaan ilahi Bapa dan Putra dan Roh tetap dijunjung tinggi. Keyakinan akan kelahiran Yesus melalui anak dara Maria juga menjadi ciri terjemahan yang baik; ajaran mengenai surga dan neraka tetap disampaikan dan bukan disamarkan? Perihal keselamatan lewat karya Kristus di kayu salib tetap dikumandangkan; dan kebangkitan serta kenaikan Yesus ke sorga terdokumentasi dengan terang benderang.

Jika keragaman penafsiran merupakan kelaziman (bahkan keniscayaan) akibat dari keterbatasan data yang diperlukan, bagaimana dapat mengetahui penafsiran siapa yang paling tepat? Bukankah presuposisi dan keyakinan sang penafsir memainkan peranan penting? Sama seperti dalam berbagai komunikasi yang lain, faktor penting yang tidak boleh diabaikan adalah *konteks* dan *konsistensi*.

Konteks. Seseorang pantang asal comot kata, frasa, atau kalimat, tanpa memperhatikan keseluruhan konteks yang ada. Arti sangat ditentukan oleh konteks. Sebagai contoh, kata “bisa” dapat berarti *mampu* atau *racun ular*, tergantung pada konteks pembicaraan. Seruan “awas” bisa menyiratkan sebuah ancaman atau peringatan biasa. Metafora “singa” bisa berarti positif (Yesus adalah singa dari Yehuda) atau negatif (Iblis berjalan keliling seperti singa yang mengaum).

Konsistensi. Ketepatan sebuah penafsiran juga perlu diukur berdasarkan konsistensi dalam sebuah kitab, kumpulan kitab atau seluruh Alkitab. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa setiap penulis memiliki karakteristik tertentu, baik secara

¹⁷Arie De Kuiper, *Pergumulan Penerjemah Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 5-6.

¹⁸Kuiper, *Pergumulan Penerjemahan Alkitab*, 2.

sastra (gaya penulisan) maupun teologi (tema-tema yang ditekankan). Setiap penafsiran yang bertabrakan dengan konsistensi sastra maupun teologis seorang penulis pasti tidak bisa dibenarkan. Setiap penafsiran yang bertentangan dengan ajaran Alkitab secara keseluruhan berarti tidak perlu dipertahankan.

Dalam kasus teks-teks tertentu perlu mengedepankan sebuah prinsip: teks yang jelas menafsirkan teks yang kurang jelas. Hanya berkuat pada teks yang kabur bukanlah pilihan yang tepat. Alangkah baiknya mencari pencerahan untuk tema atau ide yang sama dari teks-teks lain yang lebih tidak diperdebatkan.

Terjemahan Ulang

Bahasa di mana pun, apakah arti kata, istilah, ungkapan dan pemakaian kata cenderung berubah. Seringkali, pengertian satu kata puluhan tahun yang lalu berbeda dengan tahun ini. Beberapa kata bahkan sudah tidak umum dipakai dan khalayak tidak mengerti lagi artinya. Lebih parah kalau artinya berubah sama sekali. Kalimat berikut adalah contoh terjemahan harfiah yang mengaburkan arti sebenarnya yang dimaksudkan dalam konteks bahasa asli, kebudayaan, dan sejarah penulis Alkitab: “Jika busur itu ada di awan,” (Kej. 9:16). Arti “busur” yang umum ditangkap pembaca adalah busur untuk memanah. Padahal arti yang dimaksudkan dalam teks Ibrani adalah pelangi. Jadi perlu diterjemahkan kembali sesuai pemahaman kini dan di sini.

Seringkali terjemahan ulang menjadi sebuah tuntutan, karena bebarapa alasan, di antaranya: perkembangan dalam bahasa penerima; perkembangan penelitian teks sumber; perkembangan ilmu tafsir dan perkembangan ilmu terjemahan (science of translating). Sebagai contoh Yehezkiel 34:16 berbunyi: *Yang hilang akan Kucari, yang tersesat akan Kubawa pulang, yang luka akan Kubalut, yang sakit akan Kukuatkan, serta yang gemuk dan yang kuat akan Kulindungi; Aku akan menggembalakan mereka sebagaimana seharusnya.* (Terjemahan Baru). Sementara dalam versi Bahasa Indonesia Sehari-hari, untuk kata akan *Kulindungi* diterjemahkan akan *Kubinasakan*. Jelas bahwa frase *mereka yang kuat* merujuk kepada para pemimpin yang memeras kaum miskin. Maka sebagai usulan ketika melakukan revisi bisa “mengawasi.” Terjemahan alternatif ini bisa berupa catatan kaki.

Selain karena faktor perkembangan bahasa, aspek sosiolinguistik juga menjadi pertimbangan dalam melakukan terjemahan ulang. Kata-kata yang dianggap “tabu” dalam bahasa suku tertentu sedapat-dapatnya diganti dengan sinonim (persamaan arti kata). Misalnya “bujang” (1Sam. 2:13) dalam bahasa suku Batak itu memaki, maka lebih aman jika diterjemahkan “hamba.” “Tempik” (Jawa): “tempik sorak” (Yeh. 7:7), lebih ramah diterjemahkan “sorak-sorai.” Jika sorak-sorai (Yes. 16:10) sudah digunakan, maka bisa dengan kata lain, seperti “pekik gembira.” Kata “bahwasanya” (Mzm. 136:1) lebih baik diterjemahkan dengan kata “sesungguhnya” (lebih lazim). Kata “perkara baik jika diterjemahkan dengan “perbuatan” dalam klausa “Tuhan telah melakukan “perkara” besar (Mzm. 126:2-3). Alasannya adalah karena “perkara” dewasa ini sering dimengerti sebagai “kasus” atau masalah, terutama dalam ranah pengadilan. Demikian juga dengan kata “korban” sebaiknya diterjemahkan dengan kata “kurban” (persembahan kepada Tuhan). “Korban” sebagai pemberian untuk menyatakan kasih dan kesetiaan. Tetapi “korban” juga bisa berarti orang, binatang dan sebagainya yang menjadi menderita (mati), mengalami kerugian akibat suatu kejadian perbuatan jahat dan sebagainya.

Mempersiapkan Khotbah dari Bahasa Asli

Alkitab tidak datang melalui email dari surga. Juga tidak didikte atau secara ajaib jatuh dari langit. Firman Allah datang kepada manusia dengan bahasa dan kultur yang dikenal oleh manusia, kata, tata bahasa dan semua hal lainnya. Dalam buku *Gramatika & Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*, pakar Perjanjian Baru, Doktor Petrus Maryono berkata: “Dalam hikmatnya, Roh Kudus tidak memimpin para penulis Perjanjian Baru untuk memilih bahasa sastra untuk menghasilkan karya mereka. Sebaliknya mereka justru menggunakan bahasa orang kebanyakan untuk menyampaikan Firman Tuhan.”¹⁹ Dengan cara ini manusia tidak bingung jika firman itu menyapa dan mendekati manusia dengan cara yang asing. Secara sederhana, firman yang hidup itu inkarnasi, *menjadi sama dengan manusia dan diam di antara kita* (bdk. Yoh. 1:1, 2, 14). Demikian juga berlaku bagi firman hidup yang tertulis.

Mengapa penting mendekati Alkitab dalam bahasa Yunani dan Ibrani dalam mempersiapkan khotbah? Alasan yang sangat sederhana, yaitu supaya pengkhotbah maupun pendengar sedekat mungkin dengan teks aslinya. Menggunakan teks terjemahan dalam bahasa tertentu sah-sah saja. Yang kemudian perlu dipikirkan adalah bahwa proses terjemahan akrab dengan penafsiran. Jadi dari “bahasa asli” diterjemahkan (ada unsur interpretasi) ke dalam bahasa tertentu, kemudian pengkhotbah tafsir lagi, maka sudah semakin ada jarak dengan yang asli. Terlebih lagi jika sang pengkhotbah, sudah memiliki presuposisi, bisa jadi teologia yang dibangun secara pribadi maupun oleh denominasi gereja yang lebih lantang. Jika dari teks asli diterjemahkan ke dalam bahasa tertentu dan dari hasil terjemahan itu digunakan lagi sebagai dasar untuk menerjemahkan ke bahasa lainnya, tentu sudah terjadi penafsiran ulang.

Sebagai contoh: jika hanya menggunakan terjemahan bahasa Indonesia, membuat jarak dengan teks asli. Itu pun kalau tadinya para penerjemah Alkitab bahasa Indonesia menggunakan bahasa Ibrani atau Yunani secara langsung! Kenyataannya penggagas awal terjemahan Alkitab ke dalam bahasa Indonesia adalah para utusan Injil dari Portugis dan Belanda, tentu dari bahasa yang mereka mengerti. Selain itu, karena terjemahan vulgata yang dapat diakses karena sering disalin hingga abad pertengahan, patut diduga ada pengaruhnya juga.

Sangat baik sekiranya pengkhotbah memiliki kecakapan meracik khotbah langsung dari Alkitab bahasa Ibrani atau Yunani. Tetapi jika itu syarat mutlak, maka sedikit yang dapat diperbuat. Tidak berarti jika tiba jadwal khotbah, lalu membuka Alkitab bahasa Ibrani atau Yunani. Bicara bahasa asli Alkitab, seseorang sedang berurusan dengan teks asli, apa yang tertulis dan bagaimana kata tersebut berlaku. Faktanya, sebaiknya diingat bahwa saat kamus Ibrani atau bahasa Semit lainnya mendaftar suatu arti dari sebuah kata, mereka mendaftar itu atas dasar penelitian mereka tentang bagaimana kata itu digunakan dalam konteksnya. Sebagai contoh, lihat kata *bara*, menciptakan. Etimologi hanya memberikan sedikit pertolongan dalam mengerti istilah ini. Penggunaannya akan menunjukkan jangkauan artinya, karena jarang sekali satu definisi, seperti menciptakan dalam kasus ini, bisa dengan memadai memberikan pengertian istilah bagi eksegesis. Wajib mengetahui lebih banyak tentang jangkauan artinya, bagaimana kata ini digunakan dalam Alkitab. Istilah ini digunakan untuk pertama, ciptaan supernatural Allah terhadap alam semesta (langit, bumi, umat manusia,

¹⁹Petrus Maryono, *Gramatika & Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru* (Yogyakarta: STTH Yogyakarta, 2016), 10.

mahluk, angin, udara, dan lain-lain. Kedua, pembentukan suatu roh baru dan hati baru dalam seorang pendosa. Ketiga, pembentukan bangsa Israel, dan lain-lain.

Di dalam setiap kategori pembaca atau menafsir harus mempelajari bagian-bagiannya untuk melihat dengan tepat bagaimana Tuhan melakukan penciptaan atau pembentukan, cara yang Tuhan gunakan, dan apa hasil yang diinginkan dalam tindakan. Penafsir harus memiliki ritme yang sama dengan penulis dalam aspek-aspek berikut: Pertama, penafsir harus memiliki teks penulis (hal ini berarti perlu ada kritik teks). Kedua, penafsir harus mengerti bahasa, corak dan gaya bahasa sastra penulis (studi tata bahasa, gaya bahasa sastra dan pengertian kata). Ketiga, penafsir harus menyelami sejarah penulis –mengetahui latar belakang sejarah (geografis dan kebudayaan mutlak dibutuhkan). Keempat, penafsir harus memiliki konsep pandangan dunia yang sama dengan penulis teks.

Mengartikan sebuah istilah tidak saja pada kedekatan konsep tetapi menanyakan apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh pemakai istilah tersebut. Dapat disimpulkan bahwa eksegesis kontekstual adalah suatu usaha untuk menemukan kebenaran teologi di dalam Alkitab yang tidak saja berdasarkan pada metode 'kaku' yang sudah terpolakan dan terkondisi. Tetapi terbuka kepada beberapa metode yang lebih mengarah kepada konteks.

Penggunaan Kata

Perkembangan kata Yunani dan kata Ibrani bagi orang-orang dalam mengeksegesis kata, jauh berbeda dalam menemukan maknanya. Para pengkhotbah mudah memberikan pesan-pesan yang ditampilkan dalam arti-arti kata tertentu. Namun, harus berhati-hati untuk tidak melebihi kata-kata atau untuk tidak lari dari konteks. Jangan sampai terperangkap dalam arena "menyampaikan atau menjelaskan apa yang tidak dikatakan oleh Alkitab."

Contoh berikut yang paling sering dikutip adalah: "Pencuri datang hanya untuk mencuri, membunuh dan membinasakan; Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan" (Yoh. 10:10). Ada baiknya ayat ini diselidiki supaya tidak keluar dari konteksnya. Perhatikan terjemahan berikut untuk frasa "mempunyai dalam segala kelimpahan." Dalam beberapa terjemahan *fullest measure* (CJB); *overflowing abundance* (MIT); and may have that which is excellent (MRD); My purpose is to give them a rich and satisfying life. (NLT). Ayat ini harus dilihat secara jujur dan alkitabiah, agar dapat memahami kebenaran secara utuh

Kata "Hidup"

Dalam Alkitab ada 2 kata yang dapat diterjemahkan "hidup" yaitu: "βίος," (baca: bios) dan "ζωή" (baca: zoe). Yohanes 10:10 menggunakan kata "ζωή" (a) "βίος" adalah hidup yang dimiliki oleh semua mahluk hidup apakah itu manusia, binatang ataupun tumbuhan. Melalui ini kita mengenal istilah "biologi." (b) "βίος" mencari makan, berkembang biak, dan seterusnya sampai pada satu titik kematian (c) Dalam konteks hidup manusia, "βίος" bisa digambarkan bagaimana manusia bekerja mencari uang untuk melangsungkan kehidupan yang layak, menikah, memiliki keturunan dan seterusnya sampai meninggal.

Orang percaya Yesus memiliki "ζωή" hidup dengan segala kekayaan dan kualitas hidup sebagai manusia yang sesungguhnya - memiliki arti untuk kekekalan.

(a) “ζωη” selalu berbicara tentang kehidupan dalam hubungannya dengan Tuhan; selalu berhubungan dengan hal rohani dan segala makna yang mampu diberikan untuk orang lain dan Kerajaan Allah (b) “ζωη” tidak bersentuhan dengan hal yang bersifat fisik atau yang sementara; tidak membahas lamanya hidup/segala prestasi yang mungkin dapat diraih (c) Dalam Yohanes 3:16 “...setiap orang yang percaya kepada Yesus, tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal...hidup yang kekal” (kata ζωη) (d) Artinya: hidup kekal yang Tuhan janjikan bukan sekedar hidup di surga nanti, namun hidup yang kekal dimulai saat kita menerima Yesus. Saat kita menerima Yesus sebagai Tuhan, kita memiliki “ζωη” dengan segala kualitasnya, seseorang memiliki kehidupan Yesus, yaitu kehidupan yang berkualitas dan menjadi berkat. (e) Secara materi Yesus dan para pengikut-Nya tidak dipandang berkelimpahan. (f) Yesus: *"Serigala mempunyai liang dan burung mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya."* (Mat. 8:20) (g) Harta kita yang sesungguhnya adalah “σωτηρια” (baca: soteria) melalui karya Kristus, *harta di surga* (aman dari ngengat dan karat). (h) Dunia bukanlah tanah air seorang tebusan Kristus! Jadi pandangan harus selalu tertuju kepada kekekalan. (Kebenaran ini dapat memerdekakan dan melepaskan seseorang dari segala ikatan dunia; mata dapat melihat kekayaan kemuliaan dari harta surgawi yang tidak ternilai.

Dari Konteks

Ayat tersebut sedang berbicara tentang fakta. (a). Pencuri (iblis) datang untuk mencuri, membunuh, dan membinasakan. (b). Kenyataan: iblis justru datang untuk memberi kelimpahan, kekayaan, kesembuhan, biar usaha lancar dan segala hal yang bersifat fisik menjadi mudah. (Tuhan Yesus pernah menghadapi tawaran seperti itu ketika Ia dicobai iblis – Mat. 4). (c). Faktanya banyak orang sakit datang ke tempat-tempat tertentu untuk meminta kesembuhan, kelimpahan, lancar usaha, dan lain-lain. (d). Lalu apa yang dicuri iblis, apa yang dirusak, apa yang dibinasakannya....? (renungkan secara jujur). Dalam teks dimaksud Tuhan Yesus sedang berbicara tentang fakta bahwa pekerjaan iblis adalah mencuri, membunuh dan membinasakan *bukan daging, bukan uang, bukan harta* (ada pengecualian). Faktanya: (a). Iblis tawarkan kelimpahan materi, kekayaan, usaha lancar, dunia dan segala keindahannya (namun dia membunuh rohani) - Materialisme. (b). Iblis menawarkan apa yang sangat dirindukan seperti kedudukan dan ketenaran (namun dia merusak hubungan sang murid dengan Tuhan) – Hedonisme.

Kata “Kelimpahan”

Kata kelimpahan dalam teks menggunakan kata “περισσός” (baca: perissos)” yang berarti (a). berkelimpahan, sampai meluber (tidak terukur, tidak ternilai – super abundant in high quality. (b). Akar kata περισσός itu digambarkan seperti domba yang dibawa ke padang rumput yang hijau dan sangat lebat. Dalam Yohanes 10 Yesus menggunakan perumpamaan bahwa orang-orang pilihan-Nya adalah domba-domba-Nya. (c). Kekayaan dan kelimpahan seperti apa yang tidak dapat diukur (περισσός) ...? Semua kekayaan yang ada di dunia pasti bisa diukur, bukan...? (d). Apakah kekayaan rohani bisa diukur? (e). Tuhan Yesus juga pernah mengatakan bahwa para murid akan menuai 100 kali lipat, 60 kali lipat, dan 30 kali lipat (Mat. 13:23). (f). Teks berbicara tentang penabur, menjelaskan apa artinya benih yang ditabur... (Firman Tuhan). Ketika Firman itu diterima dengan sukacita, Firman itu menyatu dan menjadi hidup dalam

hidup, maka itu akan berbuah 100, 60, 30 kali lipat. (g). Seseorang menjadi berkelimpahan karena Firman Tuhan itu membentuk karakter, membentuk keinginan dan kehendak untuk memberikan yang terbaik untuk Tuhan dalam pekerjaan, pelayanan, keluarga, masyarakat, dan dalam setiap aspek hidup. (h). Murid Kristus menjadi pribadi yang unggul, berkualitas dan kuat karena kuasa Firman Tuhan. (i). Firman Tuhan itulah harta yang sesungguhnya, lebih berharga dari emas perak, tidak dapat diukur oleh timbangan apa pun, oleh teori metodologi penelitian mana pun. Itulah yang disebut “περισσός” atau berkelimpahan. (j). Yesus yang adalah Allah sendiri harus datang ke dunia (*tidak ada jalan lain*) untuk memberikan berkat kehidupan yg memiliki kualitas hidup, berkelimpahan seperti hidup Yesus, yang membawa arti buat orang lain, dan Kerajaan Allah. (k). Hidup dalam kelimpahan seperti inilah yang Yesus janjikan bagi setiap orang percaya.

Satu Kitab Dua Perjanjian

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan sepanjang melayani dalam pekerjaan Tuhan, penulis berpendapat bahwa kelangkaan khotbah dari Perjanjian Lama bukan sebuah rahasia. Sidney Greidanus menulis sebuah buku dengan judul *Preaching Christ From The Old Testament* yang menyoroti langkanya khotbah yang dibangun dari Perjanjian Lama. Jika pun ada, Greidanus mencium pembiasan atau penyimpangan. Beliau berkata: “Banyak sekali cerita menyedihkan tentang para pengkhotbah yang memutarbalikkan teks Perjanjian Lama supaya secara ajaib dapat sampai di Golgota. Akan tetapi, menafsirkan ayat-ayat Kitab Suci secara keliru dengan tujuan untuk memberitakan Kristus hanya akan melemahkan otoritas dari berita yang disampaikan.”²⁰ Kelangkaan ini memang cukup beralasan! Sebut saja adanya kritik terhadap sumber, kritik bentuk, dan sejarah agama dalam Perjanjian Lama. Perjanjian Lama dipelajari hanya untuk mengetahui sejarah Israel, kesusasteraan dan agamanya. Faktanya adalah bahwa Alkitab Perjanjian Lama bukan tentang sejarah Israel semata, tetapi lebih mengetengahkan karya Allah dalam mempersiapkan alam semesta dan bagaimana Dia berurusan dengan seluruh ciptaan-Nya. Akibatnya orang-orang kini dan di sini tidak menikmati sajian dari Perjanjian Lama secara umum dan bahkan tidak terlalu memahaminya, sehingga asing untuk dikhotbahkan.

Kelangkaan berkhotbah dari Perjanjian Lama juga bersentuhan dengan kerumitan sejarah budaya dimana ada jurang pemisah yang tajam antara budaya Perjanjian Lama dan budaya pendengar masa kini, sehingga dianggap tidak relevan. Juga terdapat kesulitan teologis. Ada anggapan bahwa Allah dalam Perjanjian Lama berbeda dengan Allah dalam Perjanjian Baru. Allah di dalam Perjanjian Lama bersifat kejam, memusnahkan semua orang Kanan tanpa belas kasihan, dan Allah dalam Perjanjian Baru penuh belas kasihan dan rela berkorban. Berikut adalah adanya kesulitan etis atau pengajaran etika. Perjanjian Lama mengajarkan agar mengasihi sesama dan membenci musuh. Perjanjian Baru mengajarkan agar mengasihi musuh dan berdoa bagi mereka. Terakhir, adanya kesulitan praktis, yaitu luasnya studi terhadap Perjanjian Lama dan membutuhkan perjuangan yang luar biasa untuk menafsirkannya. Apakah pemberita firman didikte oleh beberapa kesulitan tersebut? Greidanus berkata:

Meskipun ada rintangan-rintangan yang besar, ada banyak alasan mengapa Pendeta harus berkhotbah dari Perjanjian Lama:(1) Perjanjian Lama bagian dari

²⁰Sidney Greidanus, *Preaching Christ From The Old Testament* (Bandung: Kalam Hidup, 2009), 20.

kanon Kristiani, (2) Perjanjian Lama mengungkapkan sejarah penebusan yang membawa kepada Kristus, (3) Perjanjian Lama menyakan kebenaran- kebenaran yang tidak ditemukan dalam Perjanjian Baru, (4) Perjanjian Lama membantu kita memahami Perjanjian Baru, (5) Perjanjian Lama menghindarkan kesalahpahaman terhadap Perjanjian Baru dan (6) Perjanjian Lama membantu kita memahami Kristus dengan lebih baik.²¹

Tentu saja Perjanjian Lama tidaklah lengkap tanpa Perjanjian Baru. Sebuah sejarah penebusan dalam pribadi Yesus Kristus menyatukan kedua Perjanjian itu. Dua Perjanjian merupakan satu kesatuan utuh, bukan dua. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Perjanjian Lama harus ditafsirkan bukan hanya dalam konteksnya sendiri, melainkan juga dalam konteks Perjanjian Baru. Dalam buku *The Bible Jesus Read*, Philip Yancey mengatakan:

Itu adalah Kitab Suci yang dibaca Yesus. Dalam halaman-halamannya, Ia menelusuri setiap fakta penting tentang Diri-Nya dan misi-Nya. Ia mengutip dari sana untuk mengakhiri kontroversi dengan lawan-lawannya seperti orang Farisi, Saduki, atau Iblis sendiri. Gambaran-Domba Allah, gembala, tanda Yunus, batu yang dibuang para pekerja – yang digunakan Yesus untuk menggambarkan Diri-Nya diambil langsung dari halaman-halaman Perjanjian Lama.²²

Namun kecenderungan untuk menghindari khotbah dari Perjanjian Lama nyata, padahal porsinya sangat besar. Dari 1189 pasal dalam satu kitab ini, 929 pasal di antaranya terdapat dalam Alkitab Perjanjian Lama. Jika kecenderungan ini dibiarkan maka akibat yang menyedihkan bisa terjadi, misalnya komunitas orang percaya tidak dapat melihat bahwa kehidupan, pelayanan, kematian dan kebangkitan Yesus itu jelas sudah diantisipasi jauh sebelum peristiwa-peristiwa itu terjadi. Padahal gagasan tentang Kristologi atau Mesianis hanya dapat diperoleh dari kesungguhan mempelajari, membaca, mengajarkan, dan mengkhotbahkan Perjanjian Lama. Walter C. Kaiser dalam buku *Berkhotbah dan Mengajar dari Perjanjian Lama* berkata:

“Menolak Perjanjian Lama dan membatasi ruang lingkup studi Anda hanya pada Perjanjian Baru, secara logis akan menimbulkan pertanyaan ini: “Bagaimana saya dapat memercayai apa yang dikatakan Allah secara menyeluruh dalam Perjanjian Baru kalau saya cenderung tidak memercayai apa yang dikatakan-Nya dalam Perjanjian Lama?”²³

Setiap detail Alkitab memiliki kuasa! Semua bagian dalam satu dan lain cara merefleksikan aspek-aspek dari struktur iman yang sangat normatif bagi iman dan praktik kehidupan Kristen. Jika Perjanjian Lama tidak dikhotbahkan, maka logis kalau muncul kekuatiran mudarnya pengetahuan tentang Perjanjian Lama di kalangan orang Kristen, dan bisa lenyap sama sekali dari kebudayaan populer. Tentu saja pada waktu jemaat Kristen mengembangkan pengaruhnya ke Siria, Asia Kecil dan Afrika Utara, dasar untuk pemberitaan dan pengajaran Kristen adalah Perjanjian Lama, karena belum ada catatan-catatan Perjanjian Baru. Perjanjian Lama itulah yang ditafsir oleh Yesus. A. Hubbard dan kawan-kawan berkata:

Kristus mengakui otoritas penuh dan sifat yang mengikat dari Kitab Suci. Namun, Dia menyatakan diri sebagai penafsir Kitab Suci yang sejati. Meskipun Dia berselisih paham dengan para pemimpin Yahudi dalam banyak hal, namun

²¹Greidanus, Sidney Greidanus, *Preaching Christ From The Old Testament*, 49.

²²Philip Yancey, *The Bible Jesus Read* (Tangerang: Gospel Press, t.t.), 27.

²³Walter C. Kaiser, *Berkhotbah Dan Mengajar Dari Perjanjian Lama* (Bandung: Kalam Hidup, 2009), 33.

Perjanjian Baru tidak memberikan bukti bahwa ada konflik mengenai masalah pengilhaman atau otoritas Perjanjian Lama. Sebaliknya, Kristus sering mengutip Perjanjian Lama (“Kitab-kitab Suci”) sebagai dasar pengajaran-Nya.²⁴

Injil bisa dibaca sebagai teks-teks tersendiri, namun di luar pengenalan yang memadai akan Perjanjian Lama pasti kehilangan banyak lapisan harta karun di dalamnya. Tanpa terkecuali, setiap penulis Perjanjian Baru menulis tentang karya “baru” Kristus di bumi dan pada saat bersamaan memandang karya “lama” yang lebih dulu ada.

Sebuah kehormatan untuk membaca dan mempelajari Perjanjian Lama, karena Kitab Suci yang sama dibaca dan digunakan oleh Yesus. Perhatikan ketika Yesus masuki tempat ibadah dan mengajar. Lukas 4:16-17 mencatat: “...dan menurut kebiasaan-Nya pada hari Sabat Ia masuk ke rumah ibadat, lalu berdiri hendak membaca dari Alkitab. Kepada-Nya diberikan kitab nabi Yesaya dan setelah dibuka-Nya, Ia menemukan nas, di mana ada tertulis: ...”

Yesus menghormati tiap titik dan huruf dalam Kitab Suci yang dijunjung tinggi oleh komunitas Ibrani. Philip Yancey berkata: “Saat ini kita memerlukan pengalaman “jalan Emmaus” secara terbalik. Para murid tahu tentang Musa dan para Nabi, tetapi tidak bisa memahami bagaimana hubungan mereka dengan Yesus Kristus. Gereja modern mengenal Yesus Kristus, tetapi dengan cepat kehilangan pemahaman tentang kitab-kitab Musa dan para Nabi.”²⁵ Tepat yang dikatakan oleh Walter Kaiser, demikian: “Sebagaimana yang telah kita lihat, orang-orang percaya Perjanjian Baru yang mula-mula menguji apa yang telah mereka dengar dari Yesus dan murid-murid-Nya dengan apa yang tertulis dalam Perjanjian Lama.”²⁶ Geirdanus berkata:

Intinya adalah bahwa kita tidak boleh menciptakan perpecahan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, lalu tergesa-gesa mencari kesinambungan untuk menyampaikan pesan Kristen. Sebaliknya, kita harus mulai dengan kesinambungan dari kasatuan sejarah penebusan, yang bergerak dari perjanjian yang lama, kepada perjanjian Baru, dan satu kitab suci yang terdiri dari dua perjanjian.²⁷

Bencana Di Depan Mata

Ada bahaya yang patut diwaspadai dalam penggunaan bahasa asli Alkitab dalam menyajikan khotbah. Dalam mempersiapkan khotbah wajib hukumnya untuk berinteraksi dengan bahasa asli, meskipun dalam pengetahuan dasar. Namun penting mengetahui perbedaannya ketika sudah di mimbar untuk berkhotbah.

Mimbar Gereja Bisa Menjadi Panggung

Motivasi dalam berkhotbah harus dijaga ketat. Sebuah tinjauan bahasa asli (Ibrani atau Yunani) dapat menjadi jalan tol, bebas hambatan melambungkan ego. Mimbar gereja dapat menjelma menjadi panggung pembuktian diri. Ada godaan untuk merasa bahwa “pengkhotbah tahu sesuatu yang pendengar tidak tahu.” Dengan kata lain si pemberita firman mengerti sesuatu yang tersembunyi atau rahasia bagi audiens. Motif semacam ini berjasa menciptakan jarak antara pendengar dan pengkhotbah. Semua yang berurusan dengan bahasa asli teks lebih tepat di meja belajar atau di perpustakaan,

²⁴F.W. Lasor, W.S. & Hubbard, D.A. & Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 25.

²⁵Yancey, *The Bible Jesus Read*, 28.

²⁶Kaiser, *Berkhotbah Dan Mengajar Dari Perjanjian Lama*, 32.

²⁷Geirdanus, *Preaching Christ From The Old Testament*, 78.

ketika sedang mempersiapkan khotbah. Jika pelayanan firman menjadi panggung godaan untuk menuntut (pujian, tepuk tangan, atau bahkan keuntungan pribadi) terbuka lebar. Melalui ekspresi “aku bisa” bercampur dengan kebanggaan karena lampu sorot yang terarah dan berpusat di panggung.

Perlu ditegaskan bahwa ketika seseorang menggunakan bahasa asli Alkitab dalam meracik dan menyampaikan khotbah sama sekali bukan untuk membuat para pendengar terkesan terhadap khotbah yang disampaikan. Bukan untuk melambungkan rasa bangga dengan decak kagum sinyal kekaguman para pendengar. Aktivitas penggunaan bahasa asli Alkitab lebih baik terjadi di ruang kerja atau di meja belajar, pada waktu mempersiapkannya. Hindari untuk melakukan hal serupa saat menyampaikan khotbah. Ingat bahwa ilmunya masih berupa resep dan khotbah yang disampaikan itulah hidangan sesungguhnya. Keluar dari sasaran jika si pengkhotbah berusaha untuk memberi kesan bahwa dia berpendidikan dan berpengetahuan tinggi. Camkan itu! Tetapi apakah yang tidak memiliki kecakapan dalam bahasa asli teks, kiamat bagi dia? Tidak! William Kein dan kawan-kawan dalam buku *Introduktion to Biblical Interpretation 1* berkata:

Orang percaya yang tidak memiliki kecakapan dalam bahasa asli Alkitab, namun kalau mau memperlengkapi diri dengan pengetahuan dan pelatihan dalam hal studi-studi sejarah, budaya dan teologi biblika, akan menjadi orang yang dapat menjelaskan makna dari hampir semua ayat yang ada, bahkan ayat-ayat dari bagian tulisan yang sulit dan kontroversi.²⁸

Apresiasi terhadap Alkitab Ternoda

Jemaat yang selama ini menggunakan Alkitab versi terjemahan dalam bahasanya sendiri dirangsang untuk melakukan penilaian. Misalnya ketika pelayan firman berkata, kata ini sebenarnya lebih tepat diterjemahkan dengan bla-bla-bla, pasti nalarnya tergelitik, jika tidak terganggu. Neil Cole: “Dengan menjelaskan bagaimana bahasa asli menyingkapkan makna yang sebenarnya dari Alkitab, para pengajar Alkitab ini membuat orang-orang awam berpikir bahwa membaca Alkitab dalam bahasa Inggris saja tidak cukup untuk memahami kebenaran.” Ironisnya, dengan berusaha mempertahankan pesan dalam Alkitab yang memiliki otoritas, tanpa disadari kita telah mengurangi dampak dari pesan ini.²⁹ Tepat untuk mengatakan bahwa para sarjana Alkitab telah mengambil Kitab Suci dari orang-orang biasa, membedah dan ditundukkan di bawah teori akademis, sehingga orang awam akan berkata: ternyata Alkitab yang saya gunakan selama ini lebih rendah nilainya dibandingkan dengan Kitab yang digunakan oleh pengkhotbah ini.

Penjelasan dan presentasi yang rumit mengenai detail-detail bahasa Ibrani dan Yunani mendominasi khotbah-khotbah seperti ini. Sangat disayangkan, walaupun orang-orang yang pulang terpesona oleh kecakapan menelusuri bahasa asli Alkitab, kehidupan mereka tetap tidak tersentuh, dan mereka diyakinkan bahwa mereka tidak pernah dapat mempelajari Alkitab bagi diri mereka sendiri melainkan hanya perlu kembali setiap hari Minggu untuk mendengarkan yang kompeten dalam hal menafsir. Seseorang melukai dengan sebuah pujian: “Saya suka mendengar khotbah Anda, setelah saya melihat pemahaman yang Anda dapatkan dari bahasa asli, saya menyadari bahwa

²⁸William W. Klein, *Introduktion to Biblical Interpretation 1* (Malang: Literatur SAAT, 2016), 78.

²⁹Neil Cole, *Organic Leadership* (Yogyakarta: Andi Offset, n.d.), 78-79.

Alkitab bahasa Indonesia saya merupakan bacaan yang hampir tidak bermanfaat.” Menjelaskan pada jemaat tentang Alkitab, tetapi orang ini dikeluarkan dari Alkitabnya!

Secara alami, seseorang yang awam dalam bahasa asli Alkitab pasti akan mengalami kesulitan yang lebih besar dalam menangani tata bahasa dan sintaksis. Peringatan dalam penggunaan bahasa asli Alkitab, pertama, perlu menjauhkan diri dari penggunaan kata-kata Ibrani atau Yunani ketika sudah di mimbar. Jika para pendengar asing dengan bahasa Ibrani maupun bahasa Yunani, lalu mengapa menggunakan bahasa Yunani dan Ibrani dalam khotbah?

Kedua, kalau pun dirasa perlu menggunakan bahasa Yunani atau Ibrani, hendaklah sebatas untuk menjelaskan teks dari mana khotbah dibangun, hindari referensi bahasa Ibrani atau Yunani secara berlebihan. Lakukanlah proses eksegesa sementara mempersiapkan khotbah dan hanya menggunakan bahasa Yunani dan Ibrani ketika hal itu penting untuk mengkomunikasikan teks. Dalam banyak kesempatan, sejumlah pengkhotbah yang maniak menggunakan bahasa Yunani dan Ibrani dalam berkhotbah tidak mahir bahasa Yunani dan Ibrani, sebaliknya banyak pengkhotbah yang cakap dalam bahasa Yunani dan Ibrani tidak menggunakan bahasa Yunani dan Ibrani pada saat berkhotbah.

Ada pengecualian jika percakapan terjadi dalam sebuah seminar atau lokakarya. Penulis pernah menyampaikan materi dalam seminar yang dihadiri oleh tokoh lintas agama baik yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia atau pun Lembaga non pemerintah seperti Lembaga Islamic Relief. Penulis mempersiapkan materi sedemikian rupa disertai penggunaan beberapa kalimat bahasa Ibrani dan Yunani. Untuk apa? Hendak mengetengahkan kenyataan bahwa Alkitab juga ada bahasa aslinya. Beberapa peserta secara spontan *nyeletuk*: “Oh ada toh bahasa aslinya?” Tetapi berkali-kali penulis bicara di kalangan internal tokoh dan warga gereja, tidak melakukan hal yang sama. Penggunaan bahasa asli lebih ke arah persiapan, untuk penggalian mendalam.

Implikasi

Mempersiapkan khotbah yang sesuai atau setidaknya mendekati maksud penulis perdana, tentu saja bersentuhan langsung atau terkait erat dengan bahasa asli teks tersebut ditulis. Sebagai seorang pengkhotbah idealnya memiliki kecakapan dalam menggunakan bahasa asli, meskipun baru sebatas tuntutan minimum, misalnya mampu membaca bahasa asli teks. Belajar secara formal maupun non-formal sangat bermanfaat dalam proses ini.

Bahwa telah tersedia banyak versi terjemahan, namun harus diakui bahwa saat diterjemahkan pun, seringkali melalui tahapan interpretasi. Dengan pemahaman tentang bahasa asli teks, seorang hamba Tuhan diharapkan dapat mengkhotbahkan apa yang dimaksud oleh penulis, namun tetap segar kini dan di sini.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Fokus tulisan ini adalah mempersiapkan khotbah dengan berpedoman bahasa asli teks. Perhatian penulis mengarah kepada penggunaan bahasa asli teks dimana khotbah tersebut dibangun. Langkah ini diperlukan supaya khotbah masa kini seirama dengan apa yang diuraikan oleh penulis asli teks yang sepenuhnya diinspirasi oleh Roh Kudus.

Untuk penelitian lebih lanjut, penulis berpendapat dan merekomendasikan agar penelusuran genre kitab menjadi perhatian utama. Sebagaimana diketahui bahwa para

penulis Alkitab menulis dengan menggunakan tipe sastra yang beragam, di antaranya, hukum, narasi, puisi, nubuatan, apokaliptik, perumpamaan, hikmat, surat dan sebagainya. Dengan menyelidiki tipe-tipe sastra ini, pengkhotbah dapat menjelaskan apa yang merupakan denyut jantung penulis asli teks.

Kesimpulan

Seorang pengkhotbah harus berupaya agar firman yang disampaikan dalam setiap ibadah tetap seirama dengan apa yang dimaksud oleh penulis teks aslinya. Namun, pada saat yang sama tetap memerhatikan agar khotbah dapat menjadi hidangan segar, sehat, dan lezat, kini dan di sini. Bukan rahasia lagi bahwa ada tipe pengkhotbah yang asyik dengan seni menafsir teks tanpa menggubris apakah bersentuhan dengan kehidupan jemaat sehari-hari atau tidak. Irisan lain adalah sebagian pengkhotbah gemar dengan aplikasi kekinian, walaupun di luar restu teks yang sedang dibahas. Pesan teks tenggelam oleh berbagai cerita yang dikemas dengan istilah kesaksian dan ilustrasi zaman now, sayangnya paceklik kesetiaan pada teks, bahkan sekiranya pun para pendengar bersorak pertanda senang dan “merasa” diberkati.

Demi mencapai sasaran ini, berkilat kepada bahasa asli teks Alkitab menolong untuk menyelami pikiran dan hati penulis teks. Sebagaimana diketahui bahwa Alkitab Perjanjian Lama disajikan dalam bahasa Ibrani, sementara Perjanjian Baru disuguhkan dalam bahasa Gerika (Yunani). Terjemahan Alkitab dalam berbagai bahasa suku bangsa di planet bumi ini sungguh memesonakan. Ajaib! Melaluinya para pembaca dapat memahami firman Tuhan dalam bahasa sendiri. Getarannya lebih *nendang*! Namun, harus diingat bahwa ketika penerjemah, baik sebagai individu maupun secara kelompok menerjemahkan setiap teks, sesungguhnya telah terjadi proses “penafsiran” meskipun dalam lingkup yang relatif sederhana. Kenyataan ini seharusnya mendorong sang pengkhotbah untuk berinteraksi dengan bahasa asli teks, ketika meracik sebuah khotbah. Tidak ada cahaya yang terpancar dari bola lampu yang kabelnya putus.

Rujukan

- Austen, Simon. “Mengajarkan Dan Mengkhotbahkan Kitab Efesus: Dari TEks Ke Khotbah.” *Diligenlia* Vol. 2 No. (2020): 124–25.
- Cole, Neil. *Organic Leadership*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Doney, Merly. *Kitab Yang Mengubah Dunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Ferguson, Everett. *Backgrounds of Early Christianity*. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Greidanus, Sidney. *Preaching Christ From The Old Testament*. Bandung: Kalam Hidup, 2009.
- Kaiser, Walter C. *Berkhotbah Dan Mengajar Dari Perjanjian Lama*. Bandung: Kalam Hidup, 2009.
- Klein, William W. dkk. *Introduction to Biblical Interpretation I*. Malang: Literatur SAAT, 2016.
- Kosasih, Andri. “Kembali Kepada Khotbah Ekspositori” Vol. 2 No. (2001).
- . “Khotbah Situasional: Mengenal Metode Khotbah Harry Emerson Fosdick.” *Veritas* Vol. 9 No. (2008).
- . “Membuat Aplikasi Khotbah Yang Efektif.” *Veritas* Vo. 11 No. (2010).
- Kuiper, Arie De. *Pergumulan Penerjemah Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003.
- Lasor, W.S. & Hubbard, D.A. & Bush, F.W. *Pengantar Perjanjian Lama I*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

- Maryono, Petrus. *Gramatika & Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*. Yogyakarta: STTII Yogyakarta, 2016.
- Noorsena, Bambang. *The Dead Sea Scolls – Mengguncang Atau Mendukung Kekristenan?* Malang: ISCS, 2013.
- Stuart, Douglas dan Gordon D.Fee. *Hermeneutik*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Yancey, Philip. *The Bible Jesus Read*. Tangerang: Gospel Press, n.d.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 255.